

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam proses berkomunikasi dengan sesamanya demi tercapainya suatu maksud atau tujuan tertentu. Haryadi dan Zamzani (2000: 56) berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Zahroh dan Sulistyorini (2010: 82) mengemukakan untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat di dalam kegiatan berbicara. Komponen-komponen tersebut terdiri dari penguasaan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula. Karena pentingnya keterampilan berbicara siswa mulai harus mendapatkannya melalui pendidikan.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar dari nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman, berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan nasional pendidikan kita adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan.

Sekolah harus melaksanakan pembelajaran yang menyeluruh, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan estetika, pendidikan moral

maupun pendidikan agama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional, kurang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, dan belum menyentuh bagaimana sebenarnya belajar itu. Proses pembelajaran pada saat ini masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Guru yang merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran mempunyai tugas yang penting dalam peningkatan keterampilan berbicara. Guru harus memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan juga hasil belajarpun menjadi lebih baik, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Ada faktor yang mempengaruhi kegiatan keterampilan berbicara siswa, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri ataupun dorongan dari luar diri siswa tersebut. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik maka hasil belajarnya juga akan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pembelajaran di kelas IV SDN 02 Karang Sari masalah yang mendasar yang sering ditemui guru pada kelas IV SDN 02 Karang Sari adalah rendahnya keterampilan berbicara. Hal tersebut diindikasikan dari sikap siswa diantaranya adalah (1) siswa enggan atau kurang berminat dalam kegiatan berbicara; (2) siswa kurang percaya diri dan terlihat gugup dalam kegiatan berbicara; (3) kurangnya penggunaan kosakata Bahasa Indonesia karena siswa dalam kesehariannya terbiasa menggunakan bahasa daerah; (4) siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan runtut. Selain dari faktor siswa, permasalahan juga muncul dari faktor guru. Kenyataan di kelas IV SDN 02 Karang Sari metode yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional, guru cenderung memberikan metode ceramah dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kurangnya penggunaan strategi inovatif untuk mengajarkan keterampilan berbicara membuat siswa kurang terlatih dalam kegiatan berbicara.

Dari masalah-masalah yang muncul di kelas IV SDN 02 Karang Sari maka diperlukan suatu metode atau strategi yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan khususnya dapat melatih keterampilan berbicara siswa. Strategi *Role Playing* menurut peneliti sangat cocok dengan karakteristik siswa kelas IV SDN 02 Karang Sari. Alasannya, strategi *Role Playing* menjamin keterlibatan seluruh siswa sehingga setiap siswa mempunyai hak yang sama. Strategi ini juga menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan sehingga cocok untuk usia kelas IV yang masih merupakan masa-masa usia bermain. Karena strategi ini menyenangkan maka akan membuat pembelajaran lebih bermakna. *Role playing* ini menuntut siswa untuk mampu mempraktikkan keterampilan berbicara dengan baik dengan memperhatikan kosakata Bahasa Indonesia yang digunakan, keruntutan atau sistematis kata-kata yang diucapkan, kesesuaian isi dengan tema atau materi. Sehingga siswa akan terlatih dalam kegiatan berbicara secara mandiri.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penggunaan Strategi *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Kelas IV SDN 02 Karang Sari Jatiyoso Tahun 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan strategi *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada kelas IV SDN 02 Karang Sari Jatiyoso tahun 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada kelas IV SDN 02 Karang Sari Jatiyoso tahun 2017/2018 dengan strategi *role playing*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada upaya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitasnya agar mampu mengelola dan mengarahkan pembelajaran dengan baik, serta digunakan untuk memudahkan guru dalam menangani permasalahan di kelas dengan memilih metode pembelajaran yang cocok dalam permasalahan yang dihadapi di kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memudahkan menyerap materi yang disampaikan oleh guru karena siswa lebih aktif dalam praktik pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.